

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara fungsional sebagai petunjuk bagi umat manusia, dengan fungsinya tersebut al-Qur'an menjadi rujukan manusia dalam berbagai persoalan bahkan semenjak generasi awal Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan setiap manusia serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah adanya peristiwa yang kiranya perlu direspon.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an terdapat banyaknya persoalan yang dibahas dengan menyesuaikan waktu, tempat dan objek, itulah mengapa al-Qur'an disebut shalih li kulli zaman wa makan. Terkandung perintah dan larangan yang merupakan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan Nabi Muhammad SAW, adapula berbentuk kabar gembira atau peringatan sebagai bahan renungan.

Kedudukan al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Kedudukan yang istimewa sebagai kitab suci yang terakhir, dengan memiliki peran lebih besar dan juga luas serta menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya, bahkan sekaligus meluruskan berbagai hal yang diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut.<sup>2</sup> Sebagai manusia yang menjadikan al-Qur'an pedoman hidup, dengan berpegang teguh padanya pasti kesuksesan dunia akhirat dapat diraih. Namun disamping itu, faktanya di zaman sekarang jangankan menjadikan sebuah pedoman, bahkan masih ada manusia yang belum bisa dan belum lancar membaca al-Qur'an.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

*“Inilah kitab suci tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)*

Dalam memahami makna al-Qur'an, dibutuhkan penafsiran yang dapat

---

<sup>1</sup> Muhammad Fikri Abdun Nasir dan Mahmud Arif, “Sumbangan Studi Al-Qur'an bagi Keilmuwan Islam dan Pendidikan,” *Bashair: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.

<sup>2</sup> Salim Said Dauly et al., “Pengenalan Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023, 472–73.

menjelaskan kandungan dari sebuah ayat sehingga pesannya dapat dipahami oleh manusia dengan jelas. Tafsir merupakan hal yang berbeda dengan al-Qur'an. Kebenaran isi al-Qur'an itu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran isi tafsir itu sebaliknya. Suatu proses penafsiran tidak akan menemukan ujungnya, sebab tafsir adalah hasil interpretasi seorang mufasir dan mufassir itu manusia, dimana proses interpretasi itu tidak dapat dilepaskan dari konteks dimana sebuah tafsir diproduksi. Dengan begitu, adanya tafsir membuka peluang untuk dikritisi dan dikaji.<sup>3</sup>

Ilmu menafsirkan al-Qur'an merupakan upaya intelektual dalam sejarah Islam, karena menafsirkan al-Qur'an tidak akan pernah berhenti berkembang, melihat setiap waktu yang terus bertambah akan selalu ada permasalahan-permasalahan baru yang berbeda dari setiap zaman. Seorang ahli filsafat Aljazair kontemporer yakni Muhammad Arkon, mengemukakan "Al-Qur'an memiliki banyak makna yang tidak dapat dipastikan, itulah mengapa banyaknya kemungkinan tafsir-tafsir yang ada, Kesan-kesan ayat menunjukkan pemikiran eksistensial dan penafsiran." Dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak pernah berhenti dan tertutup hanya pada satu tafsir saja.<sup>4</sup>

Sejarah awal mulainya kajian al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari kapan datangnya Islam ke Indonesia, karena memang al-Qur'an sebagai sumber ajarannya. Perkembangan ilmu tafsir di Nusantara terkesan amat lamban, sekitar abad ke-17 masehi dan baru berkembang di abad ke-20 an. Adapun metode yang digunakan yakni metode tahlīlī, ijmālī, muqāran dan maudhū'ī. Namun para ulama di Indonesia lebih banyak menggunakan metode maudhū'ī. Khazanah penafsiran al-Qur'an bukanlah sebuah ide baru. Setiap kitab tafsir berasal dari berbagai konteks sosial, budaya dan bahasa. Para mufassir di Nusantara berusaha menyusun kitab tafsir menggunakan berbagai bahasa lokal yang ada di Indonesia dengan tujuan agar semua orang khususnya di Nusantara mudah memahami bahasa al-Qur'an dan memahami pesan yang terkandung didalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dari sekian banyak

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

<sup>4</sup> Umar al Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir : Menganalisis Teknik dan Ragam Metode dalam Tafsir," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1 no.4 (2024).

kearifan lokal yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu, mulai memasuki tahap kebudaran misalnya aksara Jawa (ho no co ro ko) yang banyak tidak bisa menulis aksara tersebut. Dengan begitu, perlunya menjaga juga melestarikan itu sebagai bagian kearifan lokal yang hanya ada di Nusantara dan tidak ditemukan di negara manapun. Sebuah kearifan lokal merupakan nilai-nilai utama yang ada didalam masyarakat, dengan begitu nilai-nilai tersebut diyakini dan dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kearifan lokal merupakan wujud dari kualitas harkat dan martabat manusia dengan komunitasnya.

Lokalitas tafsir di Nusantara mempunyai hal yang berbeda dengan tafsir yang lain. Mulai dari bahasa, tujuan, tata letak dan lainnya. Semua itu tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang punya warna berbeda, faktor dari latar belakang sosial dan kondisi yang berbeda, tentunya mempengaruhi dinamika tafsir yang berkembang pun ikut beragam. Vernakularisasi atau pembahasalokalan, yakni menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa lokal. Vernakularisasi tidak hanya mengubah penafsiran al-Qur'an kedalam bahasa tertentu, akan tetapi menyesuaikan pada masalah yang ada didalam al-Qur'an dan nyata didalam masyarakat.<sup>5</sup>

Manusia diciptakan Allah dengan komponen yang sempurna. Makhluk dengan bagian-bagian yang ada dalam dirinya menimbulkan banyaknya tanda tanya besar dari berbagai kalangan. Manusia sebagai makhluk, yang memiliki dua sisi yakni positif dan negatif. Puncak kemuliannya bisa lebih agung dari malaikat, tetapi pada titik terendahnya dapat lebih rendah dari binatang. Para ilmuwan dan filosof dan bahkan hampir semua kalangan memang tidak bisa mengabaikan begitu saja dari kejadian luar biasa dari proses penciptaan manusia. Komponen seperti jasad, akal, ruh, qalbu, nafs dan lainnya yang masih sering dibahas dalam lingkup keilmuan. Penelitian yang ada hanya sampai pada rincian dari fisik manusia, itupun tidak begitu rinci. Apalagi rincian dari nafs yang sampai sekarang masih

---

<sup>5</sup> Reni Nurmawati, Mohamad Moalim, dan Ida Kurnia Shofa, "Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda: Studi atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja," *Tajdid*, 2023, 428–30.

misterius dan menjadi perdebatan yang cukup panjang dikalangan ilmuwan dan filosof. Karena memang kebenaran terkait itu masih sulit dibuktikan dengan kongkrit. <sup>6</sup>

﴿ فِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾

*“Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”*  
(QS. Az-Zariyat: 21)



*Lan uga sajeronna tumita hira kabeh iku iya cukup nuduhkeun marang kuasane Allah ta'ala apa sira kabeh ora podo weruh? Coba pikir! Ing atase banyu satetes, banjur biso dadi menungso gedhe duwur koyo selira mu iku, sapakang nata otot-otot lan anggota kang ana ing sajeronna awak ira iku?*

*Dan dalam penciptaan mereka semua, sudah cukup untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT, tidakkah kalian semua melihatnya? Bayangkan! Di atas permukaan setetes air, ia bisa menjadi manusia besar seperti tubuhmu, siapakah yang menyusun otot-otot dan anggota tubuhmu?*

Dalam ayat tersebut, terdapat makna apakah kamu tidak memperhatikan dengan maksud untuk menelitinya. Seruan Allah itu memberi pertanda bahwa betapa pentingnya mengenal dan menganalisis lebih jauh mengenai diri (jiwa) manusia. Di dalam al-Qur'an pun banyak yang menjelaskan mengenai konsep diri manusia, dari banyak nya itu terdapat salah satu yang membahas rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Para filosof muslim al-Farabi, Ibnu Sina, al-Kindi dalam kitab-kitab nya terdapat bahasan mengenai jiwa yang diterjemahkan oleh para filosof Yunani khususnya pemikiran dari oleh Aristoteles dan Plato, hingga Imam al-Ghazali pun yang terkenal sebagai tokoh yang menentang pemikiran ditemukan dalam beberapa karya nya membahas mengenai jiwa. Dari beberapa literatur tersebut penulis memahami bahwa roh, jiwa, dan jasad memiliki hubungan yang dikiaskan bagaikan rumah. Roh menjadi kuncinya, jiwa menjadi pintunya, dan jasad adalah badan

<sup>6</sup> Ramadhan Lubis, "Konsep Jiwa dalam Al-Quran Jilid Ii," *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): h.31

rumahnya, meskipun demikian roh dan jiwa memiliki tugas dan fungsi yang berbeda sebagaimana fungsi dari kunci dan pintu.<sup>7</sup>

Jiwa dalam al-Qur'an memiliki beragam sifat, yakni sifat menyuruh untuk melakukan kejahatan seperti dalam surah Yusuf ayat 53, sifat menyesali dalam surah Al-Qiyamah ayat 2, sifat tenang dalam surah Al-Fajr ayat 27-30, sifat berubah-ubah dalam surah Asy-Syams ayat 7-10, sifat mampu melakukan tugas dalam surah Al-Baqarah ayat 286, sifat mudah untuk melakukan kesalahan dalam surah Al-Maidah ayat 30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾  
وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

*“Wahai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha kepada-Nya dan di ridhai-Nya (28) Maka bergabunglah dengan hambaku (29) Dan masuklah kedalam surgaku (30).” (QS. Al-Fajr: 27-30)*

Dari ayat tersebut ada beberapa pendapat mengenai makna tenang yang dimaksud. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tenang yang dimaksud adalah tenang berharap mendapat pahala hanya dari Allah. Syekh Abd Al-Qadir Jailani mengatakan bahwa yang dimaksud tenang adalah orang-orang yang senantiasa membekali diri dengan ketakwaan dan menjauhkan diri dari maksiat untuk kehidupannya di akhirat. Mereka yang selalu menerima segala yang telah Allah tetapkan, hati yang tidak pernah guncang meski dihadapkan pada segala situasi, hingga merasakan kenikmatan rohani, itulah ketenangan jiwa.

Banyak berita yang terlihat dari media baik elektronik ataupun media massa yang mengabarkan perihal kasus orang bunuh diri. WHO (world health organization) menyatakan bahwa lebih dari 800.000 orang meninggal dunia setiap tahunnya dan 1 orang dalam 40 detik dengan bunuh diri penyebabnya. Menurut Kementerian Kesehatan di Indonesia orang bunuh diri mencapai 1,6 sampai 1,8% per 100.000 jiwa. Melihat situasi tersebut, menurut beberapa praktisi mental mengatakan bahwa itu disebabkan akibat adanya kehampaan, kecemasan, hingga

---

<sup>7</sup> Sri Nilawati, Mahmuddin, and Andi Aderus, “Pemikiran Islam Tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam,” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5 no 2 (2023).

kegelisahan akut dalam diri seseorang.<sup>8</sup> Manusia modern yang materialis juga hedonis apalagi seringkali disibukan dengan kehidupan duniawi menjadi sasaran mengalami penyakit jiwa, karena memang dengan kesibukannya itu hingga akhirnya keringnya keimanan. Perspektif ini didukung oleh beberapa tokoh, seperti Brill, William James, dan Carl Gustaf Jung. William James yang merupakan seorang filsuf Amerika yang bermadzhab pragmatism, ia mengatakan bahwa terapi terbaik bagi kesehatan dan kecemasan yang bermasalah adalah dengan keimanan kepada Tuhan. A.A Brill sebagai seorang psikoanalisis, ia mengatakan bahwa jika seorang yang religius tidak akan pernah mengalami penyakit jiwa. Pada intinya memang keimananlah yang membuat seseorang memiliki kekuatan, rasa tenang dan tentram dalam jiwa, bahkan kedamaian hati.

Melihat fenomena yang ada, ternyata pentingnya kesehatan jiwa untuk memudahkan menjalani kehidupan. Kesehatan jiwa memungkinkan seseorang untuk menyadari potensi yang dimiliki, menjalani tekanan hidup dengan normal, bekerja dengan produktif, dan berinteraksi dengan baik. Di samping itu, karena kita sebagai umat muslim yang tentunya berpegang teguh kepada al-Qur'an. Berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban supaya tercipta jiwa yang sehat, perlunya memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Penafsiran al-Qur'an memang tidak akan pernah berhenti, dengan zaman yang terus berkembang dan masalah hidup yang beraneka ragam.

Para ulama, termasuk ahli tafsir, filsafat, dan ulama tasawuf, telah banyak melakukan penelitian tentang jiwa. Jiwa adalah topik penting dalam filsafat dan etika, menurut para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali. Sementara para mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat tentang jiwa sesuai dengan corak tafsir mereka masing-masing. Namun demikian, pemahaman tentang jiwa dalam tafsir Nusantara masih relatif jarang dikaji, padahal khazanah tafsir Nusantara menyimpan banyak pemikiran yang khas dan dekat dengan realitas sosial budaya masyarakat.

Salah satu tafsir Nusantara yang cukup monumental adalah *Al-Ibriz li*

---

<sup>8</sup> Asep Achmat Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa (Pintu Masuk Ketentraman Dan Kemuliaan Hidup)* (Marja, 2019).

*Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa (1915–1977), seorang ulama besar dari Rembang, Jawa Tengah. *Al-Ibriz* ditulis dengan bahasa Jawa Pegon, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada masanya. Tafsir ini bukan hanya berfungsi sebagai media pemahaman terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. KH. Bisri Mustofa memadukan penjelasan akademis dengan pendekatan sufistik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji konsep tentang jiwa, sebab minimnya penelitian yang membahas mengenai ini, dengan penafsiran dari KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*. Ia merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki latar belakang pemikiran yang cenderung melebur dengan kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya. Oleh karena itu, jalan penafsirannya terutama dalam kitab *Al-Ibriz* relevan dengan penelitian ini. Ayat yang berkaitan terdapat 36 ayat dengan 37 kata dalam al-Qur'an. Peneliti percaya bahwa penelitian apa pun, bahkan yang paling kecil, penting dan berharga secara akademik. Sehingga penulis melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul “Konsep Jiwa dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mengenai penafsiran ayat-ayat tentang jiwa, dengan itu penulis membatasi kajian penelitian dengan menghadirkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa hakikat jiwa dan cara KH. Bisri Mustofa menafsirkan al-Qur'an ?
2. Apa saja tingkatan jiwa menurut KH. Bisri Mustofa dalam Kitabnya *Al-Ibriz*?
3. Bagaimana cara menggapai ketenangan jiwa menurut KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Al-Ibriz*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa hal yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat jiwa dan cara KH. Bisri Mustofa menafsirkan al-Qur'an
2. Untuk mengetahui tingkatan jiwa menurut KH. Bisri Mustofa dalam Kitabnya *Al-Ibriz*
3. Untuk mengetahui cara menggapai jiwa yang tertinggi menurut KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Al-Ibriz*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan ialah sebagai berikut :

- i. Secara teoritis, melalui penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang jiwa menurut KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya *Al-Ibriz* yang penulis sajikan, diharapkan dapat memberi menjadi wawasan tambahan dan memberikan kontribusi dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, dalam lingkup umum ataupun khusus di wilayah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- ii. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah dan menjadi referensi untuk para peneliti atau akademisi muslim diluar sana untuk kajian yang serupa. Selain itu, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bernilai baik juga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai jiwa di zaman sekarang bukanlah suatu yang aneh ataupun baru, begitu pula tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian telah ada dari sebelum-sebelumnya, otomatis penelitian terdahulu mengenai penafsiran dari sebuah ayat dalam al-Qur'an pun telah ada. Penelitian tersebut yang beragam bentuk karangan ilmiah, mulai dari artikel jurnal, buku, skripsi, tesis dan bahkan disertasi. Adapun sumber ilmiah yang penulis peroleh adalah :

Sarihat telah menulis artikel yang dalam tulisannya berjudul "*Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*" tahun 2021. Sarihat menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an terdapat hubungan dengan

perbuatan-perbuatan yang nantinya melahirkan keimanan dan berimplikasi pada ketenangan jiwa seseorang. Perbuatan tersebut seperti dzikir, shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Selain disebutkan dalam al-Qur'an, memang perbuatan tersebut terbukti secara ilmiah mampu membuat jiwa tenang.<sup>9</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran dari tafsir *Al-Ibriz*.

Debi Putri Serena, Siti Umi Hani, Bunga Septria Vionita, dan Badru Shohim telah menulis artikel yang dalam tulisannya berjudul "Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina" tahun 2023. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa menurut Ibn Sina jasad dan ruh merupakan elemen yang berbeda atau substansi yang berbeda. Jiwa tidak akan ikut musnah meskipun jasad musnah. Karena pada dasarnya jasad menepati ruang dan waktu, dan dengan itu bersifat terbatas. Berbeda dengan jiwa yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu, oleh karena itu disinilah letaknya kekekalan jiwa.<sup>10</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran dari tafsir *Al-Ibriz*.

Mega Aulia Putri telah menulis skripsi yang dalam tulisannya berjudul "*Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*" tahun 2020. Dalam skripsinya tersebut ia menyampaikan bahwa peranan jiwa itu sangat penting dalam kehidupan manusia, berpengaruh pada perjalanan keimanan dan keislaman seseorang. Mega menyertakan pemikiran Al-Ghazali bahwa penyucian jiwa itu bisa dimulai dengan beberapa cara, pertama melaksanakan shalat dengan khusyu'. Kedua implikasi gerakan shalat dalam membangun pendidikan akhlak, mulai terbentuknya rasa syukur, tidak mudah putus asa. Dengan begitu implikasi dari khusyu'an beribadah adalah puncak tercapainya sebuah ketenangan jiwa.<sup>11</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti

---

<sup>9</sup> Sarihat, "Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6 no. 1 (2021).

<sup>10</sup> Debi Putri Serena et al., "Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina," *Jurnal Media Filsafat Dan Teologi* Vol.4 No.1 (2023).

<sup>11</sup> Mega Aulia Putri, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan

terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran dari tafsir *Al-Ibriz*.

Ramadhan Lubis telah menulis artikel yang dalam tulisannya berjudul “Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an” tahun 2020. Ramadhan menjelaskan dalam artikel jurnalnya bahwa konsep jiwa dalam al-Qur’an menggunakan beberapa istilah yang dipakai, ada nafs dan ruh. Keduanya memiliki merupakan zat yang berbeda dengan karakter dan fungsi masing-masing. Namun kedua zat tersebut ada dalam diri manusia yang membuatnya hidup berkarakter dan berkehendak.<sup>12</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran KH. Bisri Mustafa mengenai konsep jiwa dalam tafsir *Al-Ibriz*.

Mubarak Taswin telah menulis artikel yang dalam tulisannya berjudul “Refleksi Pemikir Islam tentang Ontologi Jiwa dan Relasinya di dalam Al-Qur’an” tahun 2022. Dalam tulisannya Mubarak menyampaikan beberapa persepsi mengenai dari tokoh-tokoh besar, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina bahkan Imam Al-Ghazali. Adanya perbedaan persepsi dalam memandang jiwa, sebagian mengatakan bahwa jiwa kekal namun sebagian lain mengatakan bahwa jiwa tidak akan mencapai kesempurnaan. Persepsi lain dari Al-Farabi yang mengatakan seiring berjalannya waktu jiwa akan ikut hancur bersama dengan hancurnya tubuh manusia itu sendiri. Selain itu dijelaskan juga mengenai jiwa dengan konflik yang ada, memang al-Qur’an pun pada dasarnya menggambarkan jelas kondisi jiwa yang dapat berubah, menjadi baik, buruk, tenang, semua itu dipengaruhi oleh kondisi setiap manusia dan tergantung pada pola cahaya ketuhanan.<sup>13</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran KH. Bisri Mustafa

---

Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali),” 2020.

<sup>12</sup> Ramadhan Lubis, “Konsep Jiwa dalam Al-Quran Jilid Ii,” *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021)

<sup>13</sup> Mubarak Taswin, “Refleksi Pemikir Islam Tentang Ontologi Jiwa dan Relasinya di dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 24 Nomor 2 (2022).

mengenai konsep jiwa dalam tafsir *Al-Ibriz*.

Ibnu Ahmadi Kadir telah menulis skripsi yang dalam tulisannya berjudul “*Zuhud dalam Al-Qur’an dan Pemahaman Jamaah Amirul Mukminin Pekan Heran Rengat Barat Tentang Fungsinya Untuk Ketenangan Jiwa*” tahun 2023. Dalam skripsinya Ibnu menegaskan pemahaman akan fungsi zuhud untuk ketenangan jiwa, faktanya jamaah Amirul Mukminin ini memang memiliki pemahaman mengenai zuhud dan benar-benar memahami pentingnya mencapai ketenangan jiwa. Mereka mengamalkan zuhud dalam kehidupan sehari-harinya, dengan memprioritaskan kegiatan spiritualnya, menghindari materialisme yang berlebihan, dan menjaga gaya hidup supaya tetap seimbang.<sup>14</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada aspek pembahasannya yakni kesamaan mengenai pembahasan jiwa, dengan perbedaan yang akan penulis teliti menyertakan penafsiran KH. Bisri Mustafa mengenai konsep jiwa dalam tafsir *Al-Ibriz*.

Rafe’i Ghofur Ismail telah menulis skripsi yang dalam tulisannya berjudul “*Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)*” tahun 2023. Ia menyampaikan dalam skripsinya bahwa terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi. *Qaulan sadidan* yang bermakna komunikasi dengan berbicara jujur sesuai dengan fakta (QS. An-Nisa: 9). *Qaulan ma’rufan* yang bermakna komunikasi dengan berbicara yang dapat dipahami (QS. Al-Baqarah: 235, QS. An-Nisa: 8). *Qaulan balighan* yang bermakna komunikasi dengan bahasa yang efektif (QS. An-Nisa: 63). *Qaulan maysuran* yang bermakna komunikasi dengan berbicara yang menyenangkan (QS. Al-Isra: 28). *Qaulan layyinan* yang bermakna komunikasi dengan berbicara lemah lembut (QS. Thaha: 40). *Qaulan kariman* yang bermakna komunikasi dengan berbicara yang didasari etika (QS. Al-Isra:23).<sup>15</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada subjek nya yakni kitab tafsir *Al-Ibriz*, dengan perbedaan yang terletak pada aspek

---

<sup>14</sup> Ibnu Ahmadi Kadir, “Zuhud dalam Al-Qur’an dan Pemahaman Jamaah Amirul Mukminin Pekan Heran Rengat Barat tentang Fungsinya Untuk Ketenangan Jiwa,” 2023.

<sup>15</sup> Rafe’i Ghofur Ismail, “Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi dalam Tafsir *Al-Ibriz*),” 2023.

pembahasannya.

Azzahra Ningtyas telah menulis skripsi yang dalam tulisannya berjudul “*Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustafa*” tahun 2023. Dalam skripsinya menerangkan bahwa kata saada dan aflaha memiliki arti kebahagiaan, namun kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya kebahagiaan di dunia melainkan di akhirat nanti. Azzahra Ningtyas pun memaparkan bahwa bahagia yang dimaksud KH Bisri Mustafa dalam tafsirnya adalah seseorang yang mengerjakan amalan yang baik, bagi dirinya sendiri dan orang lain, menjaga diri dengan mengerjakan sholat, jujur kepada dirinya sendiri terlebih kepada sang Maha kuasa.<sup>16</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada kitab tafsirnya KH Bisri Mustafa yakni *Al-Ibriz*, dengan perbedaan yang terletak pada aspek pembahasannya.

#### **F. Kerangka Teori**

Al-Qur’an secara kompleks membahas berbagai hal tidak hanya membahas terkait ritual ibadah, kewajiban manusia, dan proses penciptaan manusia. Lebih daripada itu, al-Qur’an sebagai firman Allah yang sempurna membahas semua unsur termasuk didalamnya pembahasan mengenai sifat-sifat yang ada pada diri manusia yang terkadang hanya dapat dipahami dengan dilakukannya sebuah penelitian mendalam terhadapnya. Manusia juga sebagai makhluk yang kompleks mencakup banyak aspek, mulai dari fisik, spiritual hingga jiwa yang memegang peranan penting. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi merupakan amanah yang besar, berat, bahkan indah. Namun dibalik itu semua, adanya potensi kerentanan yang dimiliki manusia atas perlunya bimbingan moral dan spiritual.

Dalam tradisi tasawuf, jiwa dipandang sebagai esensi paling mendalam dari realitas manusia. Para sufi memandang jiwa sebagai wadah spiritual yang mesti dipelihara dan dipupuk agar dapat mencapai kesucian dan keharmonisan.

Al-Ghazali memandang jiwa sebagai entitas yang memiliki banyak aspek dan harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai kedamaian dan kedekatan

---

<sup>16</sup> Azzahra Ningtyas, “Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH Bisri Mustafa,” 2023.

dengan Allah SWT. Dalam karyanya Ihyā ‘Ulum al-Din jiwa terbagi menjadi tiga komponen: *nafs* (keinginan), *aql* (akal), *qalb* (hati).<sup>17</sup>

Ibn Arabi memiliki pandangan yang lebih metafisik mengenai jiwa, dalam ajaran Wahdatul Wujud Ibn Arabi mengatakan bahwa segala hal yang ada di semesta ini adalah manifestasi dari Tuhan, termasuk jiwa itu sendiri. Menurut Ibn Arabi jiwa bagaikan cermin Tuhan, ia menyatakan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan dengan pengalaman batin yang mendalam. Jiwa yang terbangun dapat memahami kebenaran yang lebih dalam dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Ibn Arabi memiliki konsep penting dalam ajarannya yakni “*al-Insān al-Kāmil*” (manusia sempurna) yaitu sosok manusia yang telah mencapai pencerahan spiritual dan menyadari kesatuan dengan Tuhan.<sup>18</sup>

Di sisi lain, Jalaluddin Rumi menggambarkan jiwa sebagai inti pencarian spiritual manusia yang haus akan cinta *ilāhi*. Bagi Jalaluddin Rumi, cinta itu kekuatan utama yang dapat mendorong jiwa untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa jiwa manusia melalui perjalanan yang panjang pada akhirnya akan sampai pada asal usulnya sendiri, yakni Tuhan. Dalam perjalanan itu tentunya ada banyak hal yang terjadi melibatkan penyucian jiwa dari ego, nafsu dan keterikatan pada dunia.<sup>19</sup>

Sedangkan filsuf seperti Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa ialah substansi ruhani yang menghidupkan raga manusia. Mereka berpendapat bahwa jiwa merupakan entitas non fisik yang memiliki kemampuan untuk mengatur tubuh, bersifat efekti, rasional, hingga kemampuan untuk memahami dan membedakan sesuatu.<sup>20</sup> Aristoteles dan Ibn Sina memiliki pandangan yang berbeda mengenai jasad dan jiwa. Perbedaan itu terletak pada paham akan kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan diartikan oleh Ibn Sina sebagai substansi, sedang jasad bersifat materi dan sebagai pelengkap bagi jiwa, namun kesempurnaan tidak semuanya

---

<sup>17</sup> Imam Abu Hamid Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019).

<sup>18</sup> Binyamin Abrahamov, *Ibn Al-Arabi's Fusus Al-Hikam An Annotated Translation of "The Bezels of Wisdom,"* 1988.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rumi, *Mathnawi*, n.d.

<sup>20</sup> Ibn Sina, *Ahwal An-Nafs : Risalah Fi Nafs Wa Baqa'iha Wa Ma'adiha (Terj) Psikologi Ibnu Sina* (Pustaka Hidayah, 2009).

berbentuk materi<sup>21</sup> Ibn Sina menganalogikan jasad dan ruh bagaikan kapal dengan nahkodyanya.

Dalam teorinya, Sigmund Freud mengatakan bahwa sebenarnya manusia-manusia itu dikendalikan oleh naluri biologisnya dengan tujuan menggapai kepuasan tersendiri. Dengan begitu, Sigmund Freud memandang jiwa manusia itu dipengaruhi sistem id dalam ketidaksadaran. Sebagai seorang muslim, hasrat yang telah menjadi salah satu anugerah, menjadi keharusan untuk dapat memahami dan mengendalikannya, bukan dengan mengingkari atau membuangnya.<sup>22</sup>

Dalam tradisi keilmuan barat persoalan jiwa bukan menjadi perhatian utama bagi sebagian ulama, karena melihat fakta akan kebenarannya yang masih dianggap subjektif dan spekulatif. Hakikat dari diri manusia secara jelas masih sulit dijangkau, meskipun ilmu psikologi modern menjadi referensi dalam pembahasan kejiwaan pada saat ini. Pembahasan dalam ilmu psikologi hanya mencapai pada uraian prinsip-prinsip secara umum dan sebagian gejala yang ada dalam jiwa manusia yang terlihat melalui jasad. Kesimpulan yang ada pada akhirnya diambil dari sebuah pengalaman dan hipotesis dari seorang ilmuwan atau peneliti itu sendiri.

Falsafah Islam mengemukakan bahwa kajian mengenai jiwa merupakan salah satu dasar dari kehidupan manusia. Jiwa manusia merupakan salah satu perantara membantu manusia menjadi penghubung dengan sang pencipta. Menurut falsafah Islam manusia yang memiliki jiwa yang suci dan bersih bergantung pada keimanan dan ketaatannya kepada Allah SWT. Sehat akan dan jasmani mempengaruhi sehatnya jiwa dan raga manusia itu sendiri.<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, suatu penelitian yang

---

<sup>21</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Volume 14 (2022): 61–89.

<sup>22</sup> Moh. Asy'ari Muthhar, Fadhilah Khunaini, dan Mohammad Iskandar, "Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Tentang Psikologi Pendidikan Islam)," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* Vol. 6 No. (2023): 410–426.

<sup>23</sup> Adenan dan Adi Mahendra, "Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.5 No.1 (2023).

bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena dengan objektif.<sup>24</sup> Sedangkan jenis penelitian ini ialah intertekstualitas, menurut Kristeva berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika seseorang menulis sebuah karya, penulis mengambil bagian dari teks lain dan memodifikasinya dengan insting kreatifnya, secara sadar maupun tidak sadar. Karena setiap teks pasti memiliki keterkaitan dengan teks sebelumnya. Menurut Kristeva, setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain.<sup>25</sup> Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep jiwa dalam al-Qur'an dengan pandangan KH. Bisri Mustafa dalam tafsirnya *Al-Ibrīz*. Adapun dalam pencarian sumber referensi, penulis merujuk pada beberapa sumber bacaan seperti buku-buku, baik itu buku-buku tafsir, buku-buku pengetahuan dan karya tulis ilmiah.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian bersifat literatur (*library research*), atau yang biasa dikenal dengan studi kepustakaan karena memang dalam prosesnya menghimpun data dari berbagai literatur yang sesuai dengan bahasan penelitian. Literatur yang dimaksud disini adalah buku-buku, karya tulis ilmiah yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan pertama dalam sebuah penelitian yang digunakan oleh penulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Kitab Tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafa. Sumber data primer tersebut berangkat dari apa yang diteliti penulis mengenai penafsiran ayat-ayat tentang jiwa menurut KH. Bisri Mustafa dalam kitabnya *Al-Ibrīz*.

---

<sup>24</sup> Elvis F. Purba and Parulian Simanjuntak, *Metode Penelitian*, Cetakan 1 (Medan: Percetakan SADIA, 2011).

<sup>25</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art* (New York: ColumbiaUniversity Press, 1977). h.66.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang ada, mulai dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lainnya yang memang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Sumber data sekunder ini berguna sebagai pelengkap data dari penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan berbagai data dokumentasi mengenai hal-hal terkait dari catatan, kitab, buku, atau literatur lain untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian penulis berdasarkan kerangka penelitian yang sudah dikonsepsi sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai jiwa, kemudian di telusuri penafsiran KH. Bisri Mustafa mengenai ayat-ayat yang terdapat bahasan mengenai jiwa.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data terjadi proses penyusunan secara sistematis setelah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber rujukan dalam penelitian ini. Prosesnya mulai dari mengorganisasikan data yang ada, kemudian menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan memilih sebagian mana yang perlu dipilih dan dikaji, sehingga akhirnya membuat kesimpulan pada penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat terarah hingga mudah dipahami, penulis mendeskripsikan mengenai tahapan-tahapan pembahasan dalam proses penelitian dalam sistematika penulisan berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** : Landasan Teori, dalam bab ini dijelaskan mengenai jiwa dalam

pandangan jiwa menurut beberapa tokoh mengenai jiwa, tingkatan jiwa dan cara menggapai jiwa tertinggi.

**BAB III** : Metodologi Penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, jenis data penelitian, dan teknik pengumpulan data penelitian.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan mengenai istilah jiwa dalam al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat mengenai jiwa, hakikat jiwa dalam al-Qur'an, tingkatan jiwa dalam al-Qur'an dan cara menggapai jiwa tertinggi menurut KH. Bisri Mustafa dalam tafsirnya *Al-Ibrīz*.

**BAB V** : Penutup, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, terdapat kritik dan saran serta diakhir penutup dilampirkan juga referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

